



HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI JOMBANG

(THE RELATIONSHIP OF PARENTING STYLE WITH TOILET TRAINING IN CHILDREN AGED 3-5 YEARS IN JOMBANG)

Grahita Widya Putri¹, Nanang Bagus S², Aditya Nur Aminudin Aziz²

¹ Mahasiswa Stikes Bahrul 'Ulum Jombang, Jawa Timur

² Dosen Stikes Bahrul 'Ulum Jombang, Jawa Timur

E-mail: grahitaputri27@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahapan usia prasekolah kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani sudah siap. Kesiapan toilet training pada anak dipengaruhi oleh kesiapan fisik, psikologis, mental dan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 42 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pola asuh orang tua dalam toilet training yang mengalami keterlambatan hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 15 anak (35,7%). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square. Berdasarkan dari uji statistic ada hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan nilai p-value (0,012) < (α : 0,05). Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak dan sesuai situasi akan menjadikan anak berkembang lebih baik dalam melakukan BAK dan BAB secara mandiri.

Kata kunci : Pola Asuh Orangtua, Toilet Training

ABSTRACT

At preschool age, the ability of the urethral sphincter and the anal sphincter is ready. The readiness of toilet training in children is not only influenced by physical, psychological, mental and parenting practices. There are three types of parenting among them authoritarian, permissive, and democratic. The purpose of this study was to determine the relationship of Parenting Parents with Toilet Training in Children Aged 3-5 Years in PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. This research uses correlation analytic design with a cross-sectional approach. The sample used was 42 respondents. The sampling technique used is a total sampling. Data collection using a questionnaire. The pattern of parenting in toilet training that experienced delays of almost half had permissive parenting as many as 15 children (35.7%). Data analysis was performed using the Chi-Square test. Based on the statistical test, there is a relationship between Parenting Parents and Toilet Training in Children Aged 3-5 Years in PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang with p-value (0.012) < (α : 0.05). Parents who apply parenting by the character of the child and according to the situation will make the child develops better in doing urinating (BAK) and defecating (BAB) independently.

Keywords: Parenting style, Toilet Training

PENDAHULUAN

Pada tahapan usia 1-3 tahun kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Sekitar 90 persen bayi mulai mengembangkan kontrol kandung kemihnya dan perutnya pada umur 1 tahun hingga 2,5 tahun (Ela *et al*, 2017). Konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan anak tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Iskhomah, 2014).

Kegagalan *toilet training* merupakan masalah yang muncul pada anak yang BAB dan BAK disembarang tempat, bahkan sampai usia sekolah yang akan berdampak buruk pada perkembangan anak selanjutnya (Rahayu, 2015). Di sebagian negara asia tenggara terdapat 15% anak balita tetap mengompol dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan (Indanah, 2014). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak (Iskhomah, 2014).

Berdasarkan survey pendahuluan di PAUD KB Al-Firdaus anak yang masih menggunakan pampers berjumlah 42 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Desty dan Herlin (2016) menyatakan bahwa, sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh

demokratis kurang berhasil dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 3- 5 tahun (Pramesti *et al*, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sherly dan Rini (2017) menyatakan bahwa, sebagian besar responden tidak berhasil melaksanakan *toilet training* dikarenakan lebih banyak orangtua yang tidak memiliki pengetahuan mengenai *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun, pengasuhan akan mempengaruhi proses pola asuh *toilet training* yang diterapkan oleh orang tua terutama ibu (Vermita *et al*, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ela, Roni, Puspita (2017) menyatakan bahwa, sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis berhasil dalam menerapkan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun (ela *et all*, 2017). Hidayat (2009) mengungkapkan untuk melaksanakan proses *toilet training* harus mempertimbangkan kesiapan anak, sebagian besar anak memulai belajar toilet pada usia 24 bulan dan sebagian kecil pada usia 18 bulan karena pada usia tersebut anak telah memiliki kata-kata untuk menggambarkan feses dan urin. Pada usia 36 bulan, anak akan mampu belajar untuk *toilet training* sendiri tanpa bantuan (Ela *et al*, 2017).

Berdasarkan pendapat Hidayat (2005) *toilet training* tergantung pada kesiapan pada diri anak dan orangtua, seperti kesiapan fisik yaitu kemampuan anak sudah kuat dan mampu. Kesiapan psikologis dimana setiap anak membutuhkan suasana yang nyaman dan aman agar anak mampu mengontrol dan

berkonsentrasi untuk BAB atau BAK. Persiapan intelektual juga dapat membantu anak dalam proses BAB atau BAK. Kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya dalam hal BAB atau BAK. Latihan BAB atau BAK pada anak sangat membutuhkan persiapan bagi orangtua, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual.

Dalam penerapan pelatihan *toilet training* perlunya persiapan orangtua yang akan membentuk pola asuh orangtua dalam penerapan *toilet training* pada anak. Diana Baumrind (1991) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter) dan permissive (Nathania, 2015). Berdasarkan study pendahuluan yang saya lakukan di PAUD KB AL-Firdaus 5 Orang ibu memakaikan anaknya pampers dengan alasan akan menambah cucian pakaian dan malas jika harus bangun pada malam hari.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat

ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat garagara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2012 dalam Triningsih 2014).

Dalam hal ini orang tua dengan pola asuh yang berbeda terutama ibu sangat dibutuhkan dalam meminimalisir kegagalan *toilet training* anak. Dengan pendekatan orang tua melatih anak dan memperkenalkan sedini mungkin dalam melakukan *toilet training* dan memberikan contoh *toilet training* hal ini dengan rutin membawa ke kamar mandi untuk BAB/BAK. Memberikan pujian saat berhasil melakukan *toilet training*. Mengurangi jumlah pemakaian diapers atau melatih anak untuk mengatakan "pipis atau poop". Melalui persiapan tersebut, anak diharapkan dapat mengontrol kemampuan BAB atau BAK secara mandiri (Andriani *et al*, 2014).

Berdasarkan banyaknya masalah *toilet training* dan teori yang dikemukakan oleh penelitian sebelumnya, peneliti ingin mencoba untuk mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD KB AL-Firdaus desa Tambakrejo kabupaten jombang.

METODE PENELITIAN

Desain pendekatan yang digunakan adalah desain pendekatan analitik yaitu bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2017). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang merupakan jenis pendekatan yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017).

Pada penelitian ini populasinya adalah Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD KB AL-Firdaus yang memakai pampers berjumlah 42 siswa. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total populasi*. Cara pengambilan sampel ini yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian) (Nursalam, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan alat ukur berupa angket dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner mampu menggali hal-hal yang bersifat rahasia. Instrumen untuk mengukur pola asuh orangtua dengan kuisisioner memodifikasi dari Elza Yusman dengan soal pernyataan sebanyak 21 soal dan Instrumen untuk mengukur *toilet training* dengan kuisisioner memodifikasi Budi Budiansyah dengan soal pernyataan sebanyak 7 soal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua

| No | Pola Asuh | (%) |
|--------|------------|-----|
| 1 | Otoriter | 24 |
| 2 | Demokratis | 38 |
| 3 | Permisif | 38 |
| Jumlah | | 100 |

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan toilet training pada anak

| No | Toilet Training | (%) |
|-------|-----------------|-----|
| 1 | Berhasil | 31 |
| 2 | Terlambat | 69 |
| Total | | 100 |

Tabel 3 Hubungan pola asuh orangtua dengan toilet training pada anak

| No | Pola Asuh | Toilet training | | Total |
|--------|------------|-----------------|-------------|-------|
| | | Berhasil % | Terlambat % | |
| 1 | Otoriter | 14,3 | 9,5 | 23,8 |
| 2 | Demokratis | 14,3 | 23,8 | 38,1 |
| 3 | Permisif | 2,4 | 35,7 | 38,1 |
| Jumlah | | 31 | 69 | 100 |

PEMBAHASAN

Pola asuh orangtua pada anak usia Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa orangtua hampir setengahnya menggunakan pola asuh

demokratis dan permisif sebanyak 16 orangtua (38%) dan sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 10 orang tua (24%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ela, Yuliwar dan Dewi (2016) dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua sebagian besar termasuk dalam kategori demokratis, bahwa orang tua bebas tetapi tegas karena orang tua yang demokratis memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batas dan pengawasan yang tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.

Megaswara (2015) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan menerima, melibatkan anak sepenuhnya, memberikan penjelasan sesuatu hal dilakukan dan apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum anak menerima hukuman.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa orangtua hampir setengahnya menggunakan pola asuh permisif, sejalan dengan penelitian Pravitasari (2012) di wilayah penelitiannya sebagian besar responden menggunakan pola asuh permisif yang hanya membiarkan saja dan cenderung tidak peduli serta tidak memperhatikan apa pun yang dilakukannya maka akan timbul keinginan untuk berbuat sesuka hatinya. Menurut Wong (2007) dalam penelitiannya, tidak adanya arahan

dan aturan dalam pola asuh permisif mengakibatkan anak menjadi tidak patuh, manja dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, tidak adanya kontrol dari orang tua mengakibatkan anak merasa cemas dengan tindakan yang mereka lakukan apakah salah atau benar, sehingga keyakinan akan kemampuan diri anak tersebut tidak berkembang dan anak cenderung menjadi kurang percaya diri.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Damayanti (2016) yang mengatakan di wilayah penelitiannya lebih banyak yang menggunakan pola asuh otoriter, bahwa penerapan pola asuh tipe otoriter berdasarkan atas pemberian aturan orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak dikarenakan anak mengalami tekanan dengan diberikannya aturan, jika tidak melakukan sesuai aturan akan diberikan hukuman, Sutik (2017) mengatakan bahwa orang tua beranggapan dengan penggunaan pola asuh otoriter dapat tercipta suasana disiplin, anak tersebut patuh terhadap semua perintah orang tua yang dapat terwujud dalam proses pola pengasuhan.

Dari uraian di atas bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis membebaskan anak dalam bertindak tetapi jika anak salah akan diberi hukuman sesuai apa yang telah disepakati antara anak dan orang tua yang sebelumnya telah didiskusikan, tetapi orang tua akan selalu mengawasi apa yang dilakukan anaknya, anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokratis akan lebih berani mengungkapkan apa

yang dirasakan. Berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif menjadikan anak lebih sesuka hati dalam bertindak, sebab orang tua membiarkan saja anaknya melakukan sesuatu tanpa mengingatkan bahwa apa yang dilakukan anak nya itu kurang benar, tidak adanya kontrol dari orang tua juga akan membuat anak tidak paham apa yang dilakukannya benar atau salah. Berbanding terbalik dengan penelitian ini bahwa orang tua sebagian kecil menggunakan pola asuh otoriter, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter keputusan seluruhnya ada di orang tua menjadikan anak mematuhi apapun yang dikatakan orang tua namun pola pengasuhan seperti itu akan menjadikan anak tertutup dan kurang percaya diri, sebab orang tua menganggap dengan diterapkannya pola asuh otoriter anak akan disiplin dan menuruti apa yang diinginkan orang tua.

Toilet Training pada anak usia 3-5 tahun

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden terlambat dalam melakukan toilet training sebanyak 29 anak (69%) dan yang berhasil sebanyak 13 anak (31%). Penelitian ini sesuai dengan pendapat Shofa (2011) mengatakan bahwa keterlambatan toilet training dipengaruhi kesiapan anak, metode yang digunakan serta faktor orangtua seperti pekerjaan dan pola asuh orangtua dan intensitas penggunaan diapers dengan kesiapan toilet training

anak, dimana anak yang menggunakan diapers memiliki tingkat kesiapan toilet training lebih rendah. Sesuai dengan penelitian Fazriyati (2012) popok sekali pakai menjadi pilihan, baik sebagai kebutuhan utama atau pun sebagai pelengkap popok kain yang juga digemari kaum ibu. Popok sekali pakai biasanya menjadi andalan orangtua saat mengajak bayi berpergian atau di waktu malam untuk memastikan bayi tertidur pulas, tanpa terganggu karena popok yang basah.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ela, Yuliwar dan Dewi (2017) mengatakan bahwa keberhasilan toilet training disebabkan usia 33-36 bulan anak sudah siap secara fisik, mental dan bahasa, serta psikologis untuk melakukan toilet learning, kesiapan-kesiapan tersebut merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan toilet training itu sendiri dan pada usia 36 bulan anak akan mampu melakukan toilet training sendiri tanpa bantuan, selain itu dilihat dari pekerjaan orang tua sebagian besar adalah ibu rumah tangga karena orang tua memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengawasi dan mengajarkan toilet training kepada anak sehingga dalam proses toilet training dapat berjalan dengan baik. Selain itu hasil penelitian Damayanti (2016) toilet training yang dilakukan di wilayah penelitiannya hampir seluruhnya berhasil. Hal ini dikarenakan orang tua menggunakan pola asuh otoriter yang menekankan harus mengikuti perintah orangtua nya

Dari uraian diatas dalam pelaksanaan toilet training perlunya kesiapan orangtua dan kesiapan anak

dari segi fisik serta psikologis. Menurut peneliti kemampuan toilet training terlambat, hal ini terlihat masih banyak responden yang tidak mengajarkan toilet training sejak dini atau sering membiasakan menggunakan pampers dimalam hari. Serta anak sendiri tidak dapat menahan pipis sampai ke kamar mandi. Anak usia 33-36 bulan yang seharusnya telah mampu melaksanakan toilet training tetapi masih terlambat bahkan orang tua yang menjadi ibu rumah tangga yang lebih banyak waktu dirumah untuk mengawasi anak dengan perkembangan zaman yang menyediakan barang-barang praktis menjadikan ibu malas dan memilih pampers sekali pakai.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Toilet Training pada anak

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Toilet Training Uji statistic didapatkan nilai $p = 0,012 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 diterima berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan toilet training di PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,417 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel pada tingkat sedang.

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pola asuh orangtua dalam toilet training yang mengalami keterlambat bahwa sebagian besar memiliki pola asuh permisif sebanyak 15 anak (93,8%) dan pola asuh orangtua dalam toilet training yang mengalami keberhasilan bahwa

sebagian kecil memiliki pola asuh permisif sebanyak 1 anak (6,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratne (2016) mengatakan ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak. Hasil yang sama juga dapat di lihat dari penelitian Retnosari (2012) bahwa dalam penelitiannya menunjukan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan keberhasilan toilet training. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola pengasuhan orang tua maka semakin baik pula tingkat kemampuan toilet trainingnya. Orang tua yang selalu bisa memberikan waktu luang untuk anaknya dapat memiliki cara atau gaya dalam pengasuhan yang fleksibel sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakter anak dan situasi yang sedang di hadapi (Ratne, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Destiana (2017) mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh permisif dalam toilet training adalah kebanyakan orang tua mengabaikan masalah toilet training. Hal tersebut dapat di lihat dari orang tua yang tidak melatih anak dalam toilet training dan membiarkan anak jika BAB/BAK sembarang tempat dan akan mendorong anak menjadi kurang percaya diri dalam toilet training dan mengakibatkan keterlambatan dalam proses toilet training, kegagalan toilet training tidak hanya di pengaruhi oleh anak itu sendiri melainkan dari perilaku orang tua dalam mengajarkan toilet training dan faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah, seperti

usia dan pengalaman mengasuh anak, usia dan pengalaman mengasuh anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Suprpti (2014) yang menyatakan tidak ada hubungan pola asuh dengan keberhasilan toilet training pada anak. Dan penelitian oleh Setyowati (2012) yang juga menyatakan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak. Hal ini dikarenakan bahwa pelaksanaan toilet training anak tidak hanya dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saja. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi toilet training pada anak. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka tingkat keberhasilan toilet trainingnya akan baik (Suprpti, 2014). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adriyani (2014) dalam penelitiannya bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang ikut andil dalam menentukan ada tidaknya motivasi seseorang untuk melakukan stimulasi toilet training, yang dapat mempengaruhi keberhasilan toilet training (Adriyani, 2014).

Dari uraian diatas bahwa anak yang mengalami keterlambatan dalam toilet training yaitu yang orangtuanya menggunakan pola asuh permisif. Sebab orangtua kurang memperhatikan dan kurang pengajaran dalam proses *toilet training*. Namun pola asuh orangtua ada sisi baik buruknya. Melalui pembahasan ini dapat diketahui

bahwa ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dan yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, pola asuh orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan kepercayaan diri karena pola asuh orang tua sudah mempengaruhi seseorang sejak berada di lingkungan yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Dan bukan dari orangtua saja tetapi

dari anak saja dalam proses toilet training.

SIMPULAN

Ada hubungan pola asuh orangtua dengan toilet training di PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan nilai $p = 0,012 < \alpha = 0,05$.

SARAN

Dari kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan ke orang tua yaitu dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak dan sesuai situasi dalam mendidik anak tentang masalah toilet training sehingga anak dapat berkembang lebih baik dalam melakukan BAK dan BAB secara mandiri. Bagi Tempat Penelitian diharapkan guru PAUD KB AL-Firdaus Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dapat menambahkan materi tentang toilet training, praktiknya, serta menambahkan materi parenting kepada orangtua mengenai pola asuh orangtua.

Diharapkan untuk institusi pendidikan untuk menambah bahan bacaan atau

referensi di perpustakaan, khususnya buku buku tentang masalah anak agar semakin menambah pengetahuan mahasiswa. Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa serta diharapkan peneliti agar mengembangkan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan toilet training anak usia 3-5 tahun serta menggunakan teknik yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., Ibrahim, Kusuma., Wulandari, Sri. (2014). Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. Volume 2 nomor 3, Dusra Cimahi: Universitas Padjadjaran.
- Damayanti, Ari. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya. Volume 05 No 1: Surabaya: STIKES Widyagama Husada
- Diyak, Shofa. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Puspasari 1 Sidomoyo Godean Sleman D.I Yogyakarta. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiah
- Ela, ela., Yuliwar, Roni., Dewi, Novita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Rw 02 Rw 06 Kelurahan Tlogomas Malang.
- Fazriyati W. 2012. Popok Sekali Pakai Bukan Asal Praktis. Retrieved Maret, 2015, from http://female.kompas.com/read/2012/06/04/1332125/popok_sekali.pakai.bukan.asal.praktis
- Indanah., Azizzah, Noor., Handayani, Tutiek, (2014). Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia 1-3 Tahun di PAUD Tunas Kelapa Desa Tungkan Pangeran. Batulicin: STIKES Darul Azhar.
- Iskhomah, H, (2014). Perilaku Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten.
- Longkutoy, Nathania., Sinolungan, Jehosua., Opod, Henry. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa.
- Megaswara, Ganesthy. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah Di Tk Ngestirini Tempel Sleman Yogyakarta
- Pramesti, Desty Bela. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Qoryatii Akmal Godean Sleman.
- Pravitasari, Titis. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. Semarang :Universitas Negeri Semarang

- Ratne. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang :Semarang
- Suprapti, 2014. Pola asuh ibu dan keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah.
- Sutik. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Pembina Semampir Kediri.
- Triningsih. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Di Paud Tunas Harapan Kutoarjo Purworejo. (Online). Diakses tanggal 1 .November 2018 Pukul 4:52
- Vermita, Sherly Warlenda., Sari, Rini, Novita. (2017). Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Islam Cerliana Kota Pekanbaru Tahun 2016.
- Wong. D,L. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 Volume I. Jakarta: EGC.